

PERSEPSI KOMUNITAS TERHADAP ATRIBUT DESA WISATA & PARIWISATA BERKELANJUTAN (LUBER KECAMATAN BATHIN III ULU)

M. Arjun^{1)*}, Johannes²⁾, Musnaini³⁾

¹⁾ Lecturer at Management Department, Adiwangsa University

^{2,3)} Lecturer at Management Department, Jambi University

*Correspondence email: mohdarjun11@gmail.com¹⁾, simatupangsbr@yahoo.com²⁾, musnaini@unja.ac.id³⁾

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dipahami oleh masyarakat Desa Wisata Lubuk Beringin dan untuk memberdayakan masyarakat desa wisata dalam mengimplementasikan dan mengimplementasikan keberlanjutan desa wisata Lubuk Beringin di Kecamatan Bathin III Ulu . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang merupakan komunitas desa wisata luapan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif menggambarkan atribut perkembangan dan persepsi masyarakat Desa Wisata Luber terhadap pariwisata berdasarkan observasi dan pendalaman kasus yang dihadapi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi konsep pembangunan berkelanjutan yang dipahami oleh masyarakat wisata di Desa Wisata Lubuk Beringin ternyata baik dan positif. Hal pertama yang berdampak baik dan positif bagi masyarakat adalah peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat. Kedua, peluang untuk mengaktualisasikan pariwisata lebih besar dan menjadi tujuan utama bagi pengunjung untuk berwisata ke Bungo.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan

Abstract

The purpose of this research is to provide an understanding of the concept of sustainable tourism development that is understood by the Lubuk Beringin Tourism Village community and to empower the tourism village community in implementing and implementing the sustainability of Lubuk Beringin tourism village in Bathin III Ulu District. The sample used in this study were 5 people who were an overflowing tourist village community. This study uses a research method with a qualitative approach. Qualitative describes the development attributes and perceptions of the Luber Tourism Village community regarding tourism based on observations and deepening of cases encountered. The data method is done in three ways, observation, interview and documentation. The data analysis is qualitative in nature and the research results emphasize meaning rather than generalization. The results of this study indicate that the perception of the concept of sustainable development understood by the tourism community in Lubuk Beringin Tourism Village is in fact good and positive. The first thing that has a good and positive impact on society is the increase in employment opportunities for the community. Second, the opportunity to actualize tourism is greater and become the main destination for visitors to travel to Bungo.

Keyword : Perception, Community, Tourism Village, Sustainable Tourism

1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditas minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Berdasarkan data tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 11.525.963 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,79% dibandingkan tahun sebelumnya.

Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis, 17.508 pulau yang 6.000 di antaranya tidak dihuni, serta garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa.

Provinsi Jambi merupakan daerah yang dikenal kaya akan hutan dan dikembangkan sebagai pemasok kelapa sawit. Namun luput dari hal itu di Provinsi Jambi tepatnya Kabupaten Bungo memiliki beragam keindahan alam dan budaya menarik yang belum diketahui oleh khalayak. Kabupaten Bungo memiliki slogan daerah yaitu “Langkah Serentak Limbai Seayun”. Ini mengartikan daerah Bungo merupakan daerah yang dikenal saling bergotong royong untuk pembangunan. Hal ini dapat terlihat dalam kekentalan budaya masyarakat Bungo dalam menjalankan adat istiadat daerahnya. Walaupun kaya akan alam dan budaya yang menarik, Kabupaten Bungo ini tidak terdengar sebagai daerah wisata potensial. (Casimeira and Mahagangga 2016).



Sumber : Kantor Pemerintah Desa Lubuk Beringin

Berdasarkan Grafik 1.1 tentang Daftar Pengunjung Desa Wisata Lubuk Beringin yang dari tahun 2017 memiliki pengunjung laki – laki sejumlah 1.240 orang dan pengunjung perempuan 1.445 orang dengan jumlah pengunjung 2.685 orang, kemudian pada tahun 2018 memiliki jumlah pengunjung laki – laki 1.330 orang dan jumlah pengunjung perempuan 1.565 dengan jumlah pengunjung 2.895 orang , pada tahun 2019 terdapat pengunjung laki – laki dengan jumlah 1.450 orang dan pengunjung perempuan 1.669 orang dengan jumlah pengunjung 3.119 orang, namun terjadi penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2020 dengan jumlah pengunjung laki – laki 725 orang dan pengunjung perempuan 835 orang dengan jumlah pengunjung 1.560. Jadi jumlah keseluruhan pengunjung dari tahun 2017 hingga 2020 ialah 10.259 orang. Hal ini menjadi menarik bagi penulis sehingga apa yang membuat jumlah pengunjung menurun pada tahun 2020.

Dalam menyikapi data diatas, pemerintah desa memiliki kebijakan untuk membentuk komunitas desa wisata, sehingga apa yang menjadi kepentingan desa wisata terstruktur

dengan baik hingga benar – benar menjadi pariwisata berkelanjutan. Komunitas desa wisata ini di anggap penting karna di dasari oleh penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh (Th Latupapua 2011) untuk perlu adanya peran yang lebih dari komunitas desa wisata atau yang di sebut CBT (*Commnuty Based Tourism*) yang menjadi *sector* utama untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan, komunitas pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*).

Dengan mengimplementasikan desa wisata menggunakan konsep 3A yang terdiri dari Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas (Failey and Yahya 2015). Konsep tersebut terdiri dari Atraksi atau Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan komponen signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan (Manik, Suwena, and Suardana 2016). Aksesibilitas yang di maksud sebagai segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai destinasi maupun tujuan wisata terkait (Kholifah, Setiawan, and Sunaryo 2020) dan Amenitas yang merupakan elemen dalam destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati dan berpartisipasi dalam atraksi yang di tawarkan (Prasetya and Rani 2014).

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat memberikan manfaat jangka panjang kepada perekonomian lokal tanpa merusak lingkungan (Higgins-Desbiolles 2018). Pariwisata berkelanjutan menekankan pada pemanfaatan sumber daya ekonomi, sosio-budaya dan lingkungan yang bertanggung jawab untuk pengembangan wisata (Kunasekaran et al. 2017). Desa wisata berdasarkan geografis secara strukturnya agar menjadi desa wisata keberlanjutan harus paham dengan tiga komponen utama yaitu, Ekonomi, Regulasi dan lingkungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Beberapa peneliti telah mengidentifikasi berbagai dampak dari pengembangan pariwisata baik positif maupun negatif terhadap masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata adalah upaya – upaya yang di lakukan untuk mengoptimalkan kualitas obyek pariwisata menjadi baik beserta dengan pelayanan yang di berikan (Kunasekaran et al. 2017). Masyarakat akan memiliki persepsi positif atau negatif terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya. Oleh karenanya persepsi masyarakat mengenai pengembangan pariwisata perlu diperhatikan untuk menunjang pengembangan kawasan objek wisata disekitar mereka.

Komunitas

Menurut Susyanti (2014), Komunitas *CBT (Community Based Tourism)* adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi asset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep *Community Based Tourism*, peran komunitas adalah membuat setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu diberi keterampilan untuk mengembangkan *small business*.

Desa Wisata

Sedangkan menurut (Murdiyanto 2011), suatu desa dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki wilayah – wilayah yang cukup baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan fisik dan memiliki ciri kehidupan yang tradisional dan unik. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri baik dari segi sosial budaya, alam, adat istiadat dan masyarakat setempat yang di sajikan dalam satu bentuk pariwisata yang terintegrasi dengan konsep atraksi, aksesibilitas, dan (amenitas).

Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan di populerkan melalui laporan *our common future* yang disiapkan oleh *world commission on environment and development* (Komisi dunia tentang lingkungan dan pembangunan), yang dikenal dengan nama komisi Brundtland (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bekerjasama dengan International Labour Organization 2012). Komisi Brundtland menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam pariwisata pedesaan, konsep berkelanjutan berkaitan dengan kesempatan penduduk untuk memperoleh pendapatan di satu sisi dan disisi lain objek wisata dipelihara.

3. METODE PENELITIAN

Design Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif menggambarkan atribut pengembangan dan persepsi komunitas Desa Wisata Luber mengenai pariwisata berkelanjutan berdasarkan pengamatan dan pendalaman terhadap kasus yang di temui. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi. Menurut Trotter, (2012) Awalnya ada kesenjangan besar antara kuantitatif dan kualitatif desain penelitian dan diskusi metodologis. Peneliti dapat mengikuti debat qual / quant asli dengan meninjau metode dan diskusi desain proyek dari sekitar 1990 hingga 2000 yang mewakili imperatif epistemologis dan inferensial dari kedua kubu (Johnson, 1990). Namun, metodologi penelitian kualitatif telah berkembang pesat di masa lalu, menghasilkan teori yang dapat dipertahankan secara ilmiah, strategi pengambilan sampel, dan strategi analitis. Saat ini, kesenjangan kualitatif / kuantitatif telah menyempit ke titik di mana bisa ada transisi yang mulus antara desain penelitian kualitatif dan kuantitatif, atau, yang lebih penting, desain penelitian metode campuran terintegrasi yang menggabungkan kekuatan kedua pendekatan dan secara bersamaan mengurangi keterbatasan masing-masing.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sugiyono 2016). Penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Sebuah penelitian valid jika suatu kesimpulan akurat atau benar dan desain penelitian adalah cetak biru konseptual di mana penelitian dilakukan. Seorang sarjana

untuk penelitiannya, menyiapkan rencana tindakan, itu merupakan garis besar pengumpulan, pengukuran dan analisis data. Desain penelitian tidak terkait dengan teknik pengumpulan data tertentu atau jenis data tertentu. Saat merancang penelitian, kita perlu mengenali jenis bukti yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang masuk akal. (Akhtar 2016). Dari pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan apabila faktor penelitian tidak dapat dikuantifikasikan atau tidak dapat dihitung sehingga variabel tidak dapat diungkapkan dengan angka seperti persepsi, pendapat, anggapan dan sebagainya.

Sample

Sample dari penelitian ini adalah komunitas Desa Wisata Luber, dari keseluruhan sample akan diambil beberapa untuk diteliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono 2016). Adapun responden yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1. Komunitas Desa Wisata Lubuk Beringin

No	Komunitas	Fungsi	Keterangan
1	Kelompok Sosial Wisata Luber	Sebagai penghimpun kelompok masyarakat untuk bekerja sama menjaga destinasi wisata luber misalnya seperti kebersihan, perawatan sarana dan prasarana serta sebagai penyedia wisata edukasi	Penggerak Desa Wisata
2	Pemangku Adat Luber	Ini yang mengatur adat istiadat yang berhubungan dengan wisata . Akan tetapi dia juga tetap melibatkan masyarakat setempat untuk mengembangkan adat istiadat desa wisata luber. Adat istiadat ini juga bekerja sama dengan pemerintah desa yang merupakan pengambil kebijakan utama dalam pengembangan desa wisata luber.	Penggerak Desa Wisata
3	Ikatan Pemuda/I Luber	Sebagai penyebar informasi, penyedia layanan <i>ticketing</i> , parkir, Puncak Luber dan beberapa warung makanan ringan untuk pengunjung atau wisatawan luber.	Penggerak Desa Wisata
4	Pemandu Wisata Luber	Fungsi sebagai orang yang membantu wisatawan dalam menikmati destinasi wisata, mencari informasi desa wisata, mengarahkan wisatawan menuju destinasi selanjutnya serta menjadi penjamin pelayanan untuk wisatawan yang ingin menginap atau bermalam di desa lubuk beringin.	Penggerak Desa Wisata
5	Penyedia Homestay Wisata Luber	Fungsi sebagai fasilitator penyedia tempat tinggal untuk wisatawan yang ingin bermalam di desa lubuk beringin. Penyedia <i>Homestay</i> juga memberikan pelayanan tempat tinggal yang layak untuk wisatawan, sehingga membuat wisatawan betah dan ingin datang Kembali untuk menikmati desa wisata lubuk beringin.	Penggerak Desa Wisata

Sumber : Data Pemerintah Desa Lubuk Beringin yang di olah Tahun 2021

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi (pengamatan) secara langsung terhadap objek wisata Desa Wisata Luber, wawancara terhadap masyarakat lokal setempat dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data – data elektronik, buku – buku, jurnal, dan Instansi Pemerintah setempat mengenai profil umum desa wisata, jumlah penduduk, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Bradbury-Jones, Taylor, and Herber 2014).

Alat Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisir data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2016). Adapun alat analisis yang digunakan adalah konten analisis, dengan menggunakan software Nvivo 12.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Persepsi konsep pembangunan berkelanjutan yang di pahami oleh komunitas pariwisata di Desa Wisata Lubuk Beringin pada dasarnya adalah baik dan positif. Hal pertama yang menjadi dampak baik dan positif bagi masyarakat adalah dengan bertambahnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Persepsi ini tentunya memiliki dasar yang kuat dikarenakan komunitas langsung yang mengutarakan, dalam hal itu di sampaikan oleh bapak penyedia *Homestay* Pak M. Hasan (46 Tahun) Desa Wisata Lubuk Beringin.

“Kita sebagai desa wisata kabupaten bungo, kita memiliki konsep wisata adalah pilar ekonomi bagi Desa Wisata Lubuk Beringin. Dengan cara menjadikan wisata ini sebagai bentuk penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat desa lubuk beringin.”

Dari penuturan beliau tegambarkan bahwa masuknya industry pariwisata di Desa Lubuk Beringin membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat Luber. Kedua, kesempatan mengaktualisasikan wisata lebih besar serta menjadi tujuan utama pengunjung untuk berwisata ke Bungo. Dalam hal ini langsung di utarakan oleh kelompok sosial Pak Ihsan (33 Tahun) sebagai berikut :

“Kami dari kelompok masyarakat terdapat beberapa kelompok seperti kelompok tani, karang taruna dan banyak lagi. Seperti kelompok karang taruna itu bekerja sama dengan pemerintah desa dalam mengelola desa wisata luber. Kami focus pada kegiatan gotong royong dan juga yang sifatnya kerja sama terutama mengajak anak – anak muda”.

Disisi budaya, komunitas Luber telah mewarisi secara turun temurun tradisi dan budaya mereka dari dahulu hingga sekarang. Hal ini dilakukan agar budaya luber tidak hilang dengan bergantinya generasi. Dengan diresmikannya menjadi desa wisata, masyarakat dan komunitas mejadi semakin termotivasi untuk melestarikan tradisi dan budaya mereka. Serta yang ketiga adalah adanya penambahan pendapatan pemerintah desa dari jual beli karbon yang telah di lakukan masyarakat desa pada 2 tahun terakhir. Isu ini langsung disampaikan oleh ngurus KKI Warsi Jambi Kak Emi tentang Desa Wisata Lubuk beringin (hasil rekaman yang sebenarnya) :

“Dalam menunjang pendapatan desa, desa wisata luber ini menambah pendapatan melalui jual beli karbon, dan hal ini menjadi penambah pendapatan desa yang sangat bermanfaat sekali”

Dalam praktik pariwisata berkelanjutan, dampak ekonomi, sosial dan lingkungan harus diperhitungkan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, industry, rekreasi, dan masyarakat sebagai tuan rumah dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Untuk menjadi maju dan berkelanjutan masyarakat desa wisata harus turut berpartisipasi dalam pengembangannya. Hal ini dapat terwujud jika masyarakat memiliki sikap dan cara pandang yang baik mengenai pariwisata. Bapak Asad Dari pemerintah desa juga memberikan persepsi sebagai berikut :

“Sebagai bentuk implementasi desa , desa lubuk beringin berencana akan menguatkan semua lini / sector yang ada di lubuk beringin. Dengan meningkatkan pengelolaan untuk segala sector yang ada. Apapun program wisata atau KPHD pemerintahan luber mendukung secara penuh.”

Hal ini juga di sampaikan oleh Amir et al., (2015) pada penelitiannya bahwa :

“Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di pedesaan akan berkontribusi pada peningkatan ketahanan dalam komunitas lokal. Beberapa strategi dibutuhkan untuk memastikan pembangunan berkelanjutan atau pedesaan pariwisata dan untuk mempertahankan ketahanan masyarakat lokal”

Dalam hal ini tentunya menjadi perhatian kita semua bahwa pariwisata berkelanjutan memberikan dampak yang sangat menarik bagi desa wisata. Bahkan bagi desa yang memiliki alam dengan potensi menjadi desa wisata yang alami. Sama halnya seperti luber yang di jaga dengan baik oleh masyarakat desa luber sehingga menjadi desa wisata yang di akui bahkan menjadi *Branding* bagi kabupaten Bungo.

Tidak hanya itu saja Komunitas tentunya memiliki peran dan fungsi untuk membuat Desa Wisata Luber menjadi pariwisata berkelanjutan. Seperti halnya komunitas desa wisata luber Kelompok sosial wisata luber, yang selalu melibatkan masyarakat untuk menjaga kebersihan baik untuk objek wisata maupun lingkungan sekitar agar selalu terlihat bersih dan asri, sehingga ketika penunggunj datang pandangannya bisa langsung segar dan tenang. Tidak hanya itu saja dengan adanya kelompok sosial membuat *Branding* wisata luber menjadi lebih luas karna dengan melibatkan masyarakat dalam mempromosikan wisata luber. Bahkan setelah penelitian ini peran komunitas semakin kuat dengan mem *Branding* desa wisata melalui media sosial.

Keberlanjutan Ekonomi masyarakat desa berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap masyarakat Desa Wisata Luber, positif dinilai memiliki persepsi positif terhadap kegiatan dan keberlanjutan pariwisata di desa mereka. Masyarakat menerima dengan baik industry pariwisata dengan turut mendukung secara langsung. Industry pariwisata menimbulkan motivasi dan harapan baru bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Bahkan juga bisa menjadi penyedia lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak penyedia *Homestay* Pak M. Hasan (46 Tahun) Desa Wisata Lubuk Beringin.

“Kita sebagai desa wisata kabupaten bungo, kita memiliki konsep wisata adalah pilar ekonomi bagi Desa Wisata Lubuk Beringin. Dengan cara menjadikan wisata ini sebagai bentuk penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat desa lubuk beringin.”

Keberlanjutan Sosial Budaya kelompok sosial dilubuk beringin juga memiliki beberapa kelompok guna untuk menunjang perkembangan Desa Wisata Lubuk Beringin, hal itu diutarakan langsung oleh kelompok sosial Pak Ihsan (33 Tahun) sebagai berikut :

“Kami dari kelompok masyarakat terdapat beberapa kelompok seperti kelompok tani, karang taruna dan banyak lagi. Seperti kelompok karang taruna itu bekerja sama dengan pemerintah desa dalam mengelola desa wisata luber. Kami focus pada kegiatan gotong royong dan juga yang sifatnya kerja sama terutama mengajak anak – anak muda”.

Disisi budaya, komunitas Luber telah mewarisi secara turun temurun tradisi dan budaya mereka dari dahulu hingga sekarang. Hal ini dilakukan agar budaya luber tidak hilang dengan bergantinya generasi. Dengan diresmikannya menjadi desa wisata, masyarakat dan komunitas mejadi semakin termotivasi untuk melestarikan tradisi dan budaya mereka.

Salah satu kegiatan seni yang saat ini dikembangkan dan dilestarikan adalah tari mencari ikan dan Robano. Tarian dan Robano ini mulai dikenalkan kepada anak – anak dan masyarakat dari usia dini. Terutama saat acara – acara tahunan seperti panen besar, panen ikan semah dan semacamnya. Hal ini di sampaikan oleh pemangku adat Pak Pasien (52 Tahun) Lubuk Beringin sebagai berikut :

“Kegiatan Seni ini biasanya setelah ada kegiatan panen padi pada bulan panen besar.”

Kedatangan para wisatawan ke desa Luber menimbulkan rasa senang dan bangga bagi masyarakat desa. Mereka senang bisa memperlihatkan dan mengenalkan tradisi, budaya dan seni daerah kepada para wisatawan. Terlebih jika wisatawan ikut bergabung dalam rangkaian kegiatan seni dan budaya yang di adakan oleh masyarakat. Dengan demikian rasa kecintaan terhadap budaya menjadi semakin bertambah.

Desa Wisata Lubuk Beringin telah komitmen untuk menjaga lingkungan, seperti disampaikan oleh salah seorang selaku anggota PKK ibu Sunarti (42 tahun) yang juga komunitas Desa Wisata Luber sebagai berikut :

“Tentunya ada, kami selalu di ikut sertakan dalam kegiatan pariwisata, missal seperti gotong royong untuk membersihkan kawasan lingkungan wisata”

Namun setelah observasi pada awal Januari 2021 lalu peneliti telah menemukan perubahan yang sangat baik sekali, dengan tampak terlihat lingkungan yang sangat bersih, hal ini dapat di simpulkan bahwa dari sisi lingkungan pun komunitas yang bekerja sama dengan pemerintah desa juga berkomitmen untuk menjaga agar selalu tampak bersih.

Dalam hal komunitas yang ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, tentunya selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elliott et al., 2014) yang mana pada saat itu objek penelitian di Wakatobi National Park, Sulawesi, Indonesia dan dia memberikan pandangan sebagai berikut :

“Taman Wakatobi Rencana Pengelolaan tidak membahas kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal. Prioritas harus ditempatkan pada adaptasi zonasi taman dan peraturan perlindungan untuk mengakomodasi kebutuhan mata pencaharian masyarakat adat”

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa prioritas utama untuk destinasi wisata di suatu tempat tentunya beda – beda, untuk Lubuk beringin sendiri karna di anugrahi alam yang memberikan potensi wisata yang menarik sehingga prioritas utamanya adalah lingkungan. Sehingga menimbulkan keterikatan komunitas dan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam menjaganya.

Industri pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari pengaruh ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan bagi komunitas dan masyarakat setempat. Jika pariwisata yang

ada tidak berdampak secara berkelanjutan terhadap masyarakat, maka industry pariwisata itu sendiri tidak dapat berlanjut. Pada dasarnya desa wisata harus melibatkan masyarakat secara keseluruhan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan agar masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengawasi dan memelihara hasil pembangunan pariwisata. Namun komunitas akan turut serta dalam pembangunan pariwisata jika mereka merasa mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Keuntungan yang di maksud bisa berupa pekerjaan atau penghasilan tambahan yang berujung pada peningkatan ekonomi. Temuan ini sama dengan penelitian yang di lakukan oleh (Simatupang and Saroyeni 2018) desa wisata Muaro Jambi. Dalam penyelenggaraan wisata di pedesaan selalu ada keinginan untuk melestarikan di satu sisi, tapi di sisi lain memperoleh pendapatan.

Tidak hanya itu saja penduduk setempat telah menjadi objek dan bukan pendorong pengembangan pariwisata pedesaan, hal ini juga sama seperti yang di sampaikan oleh (Ezeuduji and Rid 2011) dalam penelitiannya sebagai berikut :

“Penelitian ini digunakan secara mendalam dan wawancara kelompok terfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis internal dan eksternal kekuatan pendorong yang mempengaruhi pembangunan pariwisata pedesaan di Gambia. Pedesaan pengembangan pariwisata di Gambia akan membutuhkan posisi nilai yang jelas, keunggulan operasional dan hubungan pelanggan yang kuat untuk mendapatkan kepemimpinan pasar yang menawarkan keunggulan kompetitif bagi bangsa. Hasilnya bisa digunakan untuk membantu pemangku kepentingan pariwisata pedesaan dengan penduduk setempat sebagai inti, untuk berkolaborasi dan mengelola ini pembangunan secara proaktif dan mempertahankan pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata di pedesaan komunitas. Salah satu saran yang dibuat dari hasil penelitian ini adalah mendorong penduduk setempat ke acara panggung yang akan membangun pengalaman wisata pedesaan yang unik yang pada gilirannya dapat mengarah pada pengamanan identitas merek di pedesaan pasar pariwisata”.

Untuk itu komunitas satu suara untuk mendukung adanya pariwisata berkelanjutan. Namun hal itu harus didukung dengan Atraksi Desa Wisata yang saat ini menjadi ujung tombak adalah atraksi wisata alam dan sosial budaya sebagai daya tarik wisatawan, ketersediaan amenities terus berkembang seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, akan tetapi aksesibilitas masih kurang memadai dan kurang menunjang seperti sarana transportasi umum yang belum tersistem.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Komunitas Desa Wisata Luber memiliki persepsi bahwa, setiap komunitas desa wisata dalam memahami, melaksanakan dan mengimplementasikan keberlanjutan desa wisata lubuk beringin di Kecamatan Bathin III Ulu, sebagai bentuk pelaksanaan pembangunan, jika berbicara perancangan komunitas telah memberikan kepercayaan sepenuhnya terhadap pemerintah desa luber, akan tetapi komunitas Desa Wisata Luber lebih menekankan bahwa untuk keberlanjutan pariwisata harus lebih dominan menyiapkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat sebagai bentuk penambah penghasilan dan ekonomi masyarakat agar sejahtera (Wu et al. 2016).

Saran

Komunitas harus lebih berkomitmen membangun atribut pengembangan Desa Wisata Luber yang harus dijaga dan dikelola dengan baik seperti menciptakan aturan atau

regulasi untuk melindungi objek wisata yang di koordinasi kepada pemerintah desa, membangun moda transportasi umum yang layak bagi wisatawan, menyediakan pusat oleh – oleh, menyediakan sanggar tari, fasilitas Photo dan pusat informasi dunia maya agar lebih mudah tereksplorasi oleh wisatawan luar.

Persepsi positif Komunitas Desa Wisata Luber hendaknya dapat membangun pola pikir dan motivasi masyarakat dan seluruh lini komunitas baik untuk ikut berpartisipasi dalam industri pariwisata secara langsung atau tidak langsung.

Karena adanya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, maka diharapkan bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat menambah dan memperluas variabel yang berkenaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Untuk keberlanjutan desa wisata Luber, sebaiknya menerapkan sistem teknologi seperti media sosial atau *web profile* sehingga proses *Branding* menjadi lebih cepat hal. Hal ini juga membantu mengembangkan industri pariwisata yang ada di Kabupaten Bungo khususnya untuk Lubuk Beringin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Md. Inaam. 2016. "Research Design Research Design." *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives* (September): 68–84.
- Amir, Ahmad Fitri, Ammar Abd Ghapar, Salamiah A. Jamal, and Khairun Najiah Ahmad. 2015. "Sustainable Tourism Development: A Study on Community Resilience for Rural Tourism in Malaysia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 168: 116–22. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.217>.
- Bradbury-Jones, Caroline, Julie Taylor, and Oliver Herber. 2014. "How Theory Is Used and Articulated in Qualitative Research: Development of a New Typology." *Social Science and Medicine* 120: 135–41. <http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.09.014>.
- Casimeira, Azita Yeja, and I Gst. Agung Oka Mahagangga. 2016. "Strategi Pengembangan Pariwisata Bumi Sakti Alam Kerinci Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi (Suatu Pendekatan Analitical Network Process)." *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Elliott, G. et al. 2001. "Community Participation in Marine Protected Area Management Wakatobi National Park, Sulawesi, Indonesia." *Coastal Management* 29(4): 295–316.
- Ezeuduji, Ikechukwu O., and Wolfgang Rid. 2011. "Rural Tourism Offer and Local Community Participation in the Gambia." *Tourismos* 6(2): 187–211.
- Failey, Mahmood Hussein, and Sahar Mohammed Yahya. 2015. "Sustainable Tourism and Monumental Heritage Conservation Erbil Citadel as Case Study." In *2nd International Conference on Ecology, Environment and Energy*.
- Higgins-Desbiolles, Freya. 2018. "Sustainable Tourism: Sustaining Tourism or Something More?" *Tourism Management Perspectives*.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bekerjasama dengan International Labour Organization. 2012. *Pariwisata Berkelanjutan, Green Jobs Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan Dan Green Jobs Untuk Indonesia*.
- Kholifah, Nur Asriatul, Bakti Setiawan, and Bambang Sunaryo. 2020. "Pengaruh Kualitas Nightlife Attraction Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Kawasan Prawirotaman." *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*.
- Kunasekaran, Puvaneswaran et al. 2017. "Measuring Sustainable Indigenous Tourism Indicators: A Case of Mah Meri Ethnic Group in Carey Island, Malaysia." *Sustainability (Switzerland)*.

- Manik, Gayatri, I Ketut Suwena, and I Wayan Suardana. 2016. "Faktor Pendorong Dan Penarik Wisatawan Backpacker Mancanegara Berwisata Ke Bali." *Jurnal IPTA*.
- Murdiyanto, Eko. 2011. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman." *SEPA*.
- Prasetya, Deddy, and Maha Rani. 2014. "Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)." *Jurnal Politik Muda*.
- Simatupang, Aprilynn, and Putu Saroyeni. 2018. "The Effect of Discipline, Motivation and Commitment to Employee Performance." *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*.
- Sugiyono. 2016. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta*.
- Susyanti, Dewi Winarni. 2014. "Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan." *Ekonomi dan Bisnis*.
- Th Latupapua, Yosevita. 2011. "Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi Objek Daya Tarik Wisata Pantai Di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara." *Jurnal Agroforestri*.
- Trotter, Robert T. 2012. "Qualitative Research Sample Design and Sample Size: Resolving and Unresolved Issues and Inferential Imperatives." *Preventive Medicine* 55(5): 398–400. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ypmed.2012.07.003>.
- Wu, Yelena P. et al. 2016. "Commentary: Writing and Evaluating Qualitative Research Reports." *Journal of Pediatric Psychology* 41(5): 493–505. <http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.09.014>.